

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Urgensi Tripusat Pendidikan

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional yang menuju ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar dapat menjalani hidup dengan baik. Pendidikan pada hakekatnya merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi antara orang dewasa dan anak yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan.¹

Omar Muhammad Toumy As-Syaibany mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat. Pendidikan fokus pada perubahan tingkah laku manusia yang mengarah pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta menjalankan profesinya dalam kehidupan bermasyarakat.²

Sesuai dengan paradigma bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk Tuhan, selayaknya memperhatikan nilai-nilai yang besumber dari Tuhan dalam upaya menelusuri nilai-nilai yang melandasi pendidikan. Dimana pendidikan mengedepankan keseimbangan hidup manusia, yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan *ukhrawi* (kebutuhan material dan spiritual), individual dan sosial, serta keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Agar manusia mampu berbuat yang selaras dengan nilai-nilai keseimbangan, baik yang didasarkan pada keagamaan, maupun nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, diperlukan

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991).

² Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, 1 ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

proses panjang pendidikan yang dimulai dari kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan yang pertama dan utama di mulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat awal mula manusia di lahirkan. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan setiap individu. Keberhasilan pendidikan individu dalam lingkungan keluarga menentukan pendidikan yang diperoleh selanjutnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.³

Proses pendidikan tidak dibatasi hanya mencakup pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pendidikan dalam semua jenjang, jenis, dan jalur yang menerapkan konsep belajar sepanjang hayat, yaitu pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepribadian manusia seutuhnya. Dimana proses berlangsungnya pendidikan tersebut, terjadi internalisasi nilai-nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kemasyarakatan, nilai hak dan kewajiban, nilai kebenaran dan keadilan, nilai kejujuran dan kedisiplinan, dan nilai-nilai lainnya yang berpedoman pada etika dan estetika pergaulan.⁴

Proses pendidikan dimulai dengan pelatihan akhlak mulia melalui pemberian contoh yang baik (*uswah al hasanah*), dan dilanjutkan dengan pengembangan cara berpikir serta keterampilan yang berorientasi pada masa depan. Hal ini berkaitan dengan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan setiapindividu, dimana lingkungan tersebut meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Setiap pusat pendidikan memiliki peluang untuk memberikan kontribusi besar dalam ketiga aspek kegiatan pendidikan yakni:⁵

- a. Pembimbingan dalam upaya pementapan pribadi yang berbudaya.
- b. Pengajaran dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan.
- c. Pelatihan dalam rangka pemahiran keterampilan.

Menurut para tokoh pendidikan, ada tiga pusat yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan bagi peserta didiknya, antara lain menurut Dr. M.J. Langeveld dan menurut

³ Frisiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 1 ed. (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016).

⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 1 ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).

⁵ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, 1 ed. (Kudus, 2011).

Ki Hajar Dewantara. Namun, ada perbedaan dari keduanya dalam menentukan ketiga pusat pendidikan.⁶

1) Dr. M.J. Langeveld mengemukakan 3 macam Lembaga pendidikan, yaitu:

- a) Keluarga,
- b) Negara, dan
- c) Gereja

Dasar yang digunakan oleh Langeveld dalam pembagian tersebut adalah wewenang dan wibawa:

- a) Wewenang keluarga bersifat kodrati
- b) Wewenang negara berdasarkan undang-undang
- c) Wewenang Gereja berasal dari Tuhan

Selanjutnya Langeveld menyatakan bahwa, pendidikan merupakan salah satu kewajiban pertama bagi orangtua. Oleh karena itu, maka orang tua dalam kedudukannya sebagai warga negara berhak menuntut dari pemerintah, bahkan negara menyediakan segala alat yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban tadi.⁷

2) Ki Hajar Dewantara mengemukakan sistem Tricentra dalam pernyataannya: “Di dalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Ketiga pusat tersebut yang kini dikenal dengan istilah “Tri Pusat” pendidikan yang terdiri dari:

- a) Keluarga
- b) Sekolah
- c) Masyarakat

Apabila diperhatikan dan dibandingkan antara pendapat Langeveld dengan Ki Hajar Dewantara, maka dapat diketahui ada 2 (dua) pusat pendidikan yang sama dan satu pusat pendidikan yang berbeda. Dua pandangan yang sama adalah:⁸

a. Keluarga

Keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan. Sudah menjadi kodrat setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mau tidak

⁶ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.

⁷ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.

⁸ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.

mau, memiliki pengetahuan atau tidak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak sekaligus tempat pertama kali ia mendapatkan pendidikan.

b. Sekolah/Negara

Negara beserta aparat pemerintahannya mempunyai wewenang berdasarkan Undang-Undang dan berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap seluruh warga negaranya. Hal ini direalisasikan dengan mendirikan sekolah-sekolah dan mengangkat guru-gurunya untuk melaksanakan pendidikan.

Adapun pendapat yang berbeda adalah Lembaga pendidikan yang ketiga yaitu, menurut Langeveld adalah Gereja sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara adalah pemuda atau masyarakat. Pendapat yang berbeda ialah:⁹

a. Gereja

Menurut Langeveld, gereja adalah tempat ibadah yang berpengaruh besar terhadap pendidikan mental spiritual manusia. Pendapat Langeveld tersebut tidak salah sebab masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin juga diakui berpengaruh besar terhadap pendidikan mental dan spiritual oleh kaum muslimin. Dengan demikian, tempat-tempat ibadah merupakan pusat pendidikan bagi umatnya.

b. Masyarakat/alam pemuda

Ki Hajar Dewantara mengemukakan alam pemuda pada masa itu karena Gerakan pemudalah yang berperan dan mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, bahwa: “Dimana pergerakan pemuda itu penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti, maupun yang menuju ke laku sosial, maka perlulah pergerakan pemuda itu diakui sebagai pusat pendidikan dan dimasukkan didalam rencana pendidikan”.¹⁰

Peranan pergerakan pemuda di masyarakat sebagai salah satu pusat pendidikan diantaranya adalah, anak-anak belajar berorganisasi, belajar menjadi pemimpin dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya, anak-anak belajar menentukan dan mematuhi peraturan dalam berorganisasi, anak-anak dapat saling belajar mendidik diri sendiri, anak-

⁹ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.

¹⁰ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.

anak belajar bermasyarakat dengan mengembangkan perasaan sosial serta menjadi anggota yang baik pada perkumpulan pemudanya, sebagai media belajar tugas-tugas menjadi orang dewasa dikemudian hari, kelompok pemuda dapat mengembangkan studi akademis dengan belajar bersama, dan alam pemuda baik sebagai sarana belajar kepemimpinan juga mengembangkan perilaku demokratis.¹¹ Dalam perkembangannya, sesudah kemerdekaan Indonesia dicapai, alam pemuda kemudian diperluas menjadi masyarakat. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa masyarakat (termasuk di dalamnya alam pemuda) mempunyai tanggung jawab serta berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan.¹²

Kewajiban mendidik diarahkan pada tiga pusat (tripusat) ruang lingkup pendidikan yaitu:

a. Pendidikan di lingkungan keluarga

Keluarga adalah unit kehidupan masyarakat yang terkecil dan paling mendasar. Keluarga yang baik merupakan tempat pendidikan yang lebih sempurna dari segi sifat dan wujudnya untuk melaksanakan pendidikan menuju kecerdasan budi pekerti dan sebagai persemiaan hidup di lingkungan masyarakat.¹³

Dalam lingkungan keluarga, individu sedari kecil dipelihara dan dibesarkan. Segala sesuatu yang ada di dalam sebuah keluarga, termasuk orang-orang dan benda-benda serta aturan dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan keluarga, memiliki dampak yang signifikan dan menentukan bagaimana corak perkembangan kepribadian setiap orang. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap reaksi individu di lingkungan sosialnya.¹⁴

Pada hakikatnya, tanggung jawab pendidikan sangat besar dan penting, sebab pada tatanan operasionalnya, pendidikan memberikan bimbingan,

¹¹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018).

¹² Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.

¹³ Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*.

¹⁴ Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.

pertolongan, dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa secara rohaniyah dan jasmaniahnya. Tanggung jawab ini mencakup semua sikap dan tingkah lakunya kepada diri sendiri, masyarakat, dan kepada Allah.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik berperan sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun anggota keluarga lainnya. Maka di dalam keluarga, orang tua harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Bahkan menurut Imam Al-Ghazali, “Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya”.¹⁵

Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan yang diterimanya sebagai kodrat. Setiap anggota keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak. Seperti peran seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, seorang ibu seyogianya adalah orang yang bijaksana yang pandai dalam mendidik anak-anaknya.¹⁶ Bahkan sebagian orang berpendapat bahwa kaum ibu adalah pendidik bangsa. Seperti istilah yang menerangkan bahwa seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Sebagaimana ungkapan Hafiz Ibrahim dalam syairnya, “*al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban tayyiban al-araq*” diartikan bahwa, seorang ibu merupakan madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika dipersiapkan dengan baik, maka

¹⁵ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.

¹⁶ Ngalim. M. Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 19 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

sama halnya dengan mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.¹⁷

Anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada orangtuanya. Oleh karena itu sudah seharusnya orang tua menjaga dan memelihara anaknya melalui bimbingan, pengarahan, serta pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah. Karena pada hakikatnya manusia adalah milik Allah SWT., maka orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah.

Hadari Nawawi menegaskan bahwa pokok-pokok pendidikan dalam keluarga adalah membantu anak-anaknya mengenal dan memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak-anak mengenal dan memahami norma-norma agama dan sosial agar mampu melaksanakan dengan baik dan benar. Penanggung jawab pendidikan adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Seluruh manusia bertanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri
- 2) Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua bukan hanya sekedar mendidik, melainkan membiayai pendidikan, mencakup literatur yang diperlukan anaknya, memberikan kebutuhan sekolahnya, dan mengajarnya di rumah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 3) Pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah karena memperoleh pendidikan merupakan hak rakyat yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945.
- 4) Pendidikan merupakan kewajiban para guru di sekolah.
- 5) Pendidikan merupakan kewajiban seluruh anggota masyarakat.
- 6) Semua warga masyarakat berkewajiban mendukung Wajib Belajar Sembilan Tahun.

Dalam interaksi edukatif antara orang tua dengan anak dalam kapasitasnya sebagai peserta didik, orang tua sebagai pendidik harus sedapat mungkin memahami

¹⁷ Aceng Wandi Wahyudin dan Rika Wartika, "Pelatihan Parenting mengenai Al- Umm Madrasatul Ula di Taam Al-Hikmah Desa Kertamukti Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya" (n.d.): 1–22.

¹⁸ S, *Ilmu Pendidikan*.

anaknya sebagai objek pendidikan. Kesalahan dalam pemahaman hakikat anak sebagai peserta didik akan menjadi kegagalan total. Beberapa hal yang perlu dipahami tersebut adalah.¹⁹

- 1) Anak sebagai peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa. Ia mempunyai dunia sendiri, sehingga cara berinteraksinya pun tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- 2) Anak mempunyai periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta iramanya sendiri. Maka dalam mendidik, orang tua harus menyesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak.
- 3) Anak memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- 4) Anak sebagai peserta didik memiliki perbedaan antara satu individu dengan individu lain, baik perbedaan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhinya.
- 5) Anak dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, anak sebagai makhluk monopluralis, pribadi anak didik, walaupun terdiri atas banyak segi, anak tetaplah satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa).
- 6) Anak merupakan objek pendidikan yang aktif.

Sebagai lingkungan pertama bagi anak, lingkungan keluarga bertanggung jawab memberikan pertolongan dan memelihara anak-anaknya. Demikian pula untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat, anak membutuhkan pertolongan, pimpinan dari orang-orang dewasa, terutama dari orangtuanya. Orang tua atau pendidik tidak boleh membiarkan anak-anaknya tumbuh sendiri.²⁰

Sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anak, orang tua harus melihat kembali seberapa dalam perhatian yang mereka berikan pada anak-anaknya. Seberapa sering orang tua mendoakan kebaikan untuk

¹⁹ S, *Ilmu Pendidikan*.

²⁰ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*.

anak-anaknya, mengingat di zaman sekarang tantangan dan ancaman kehidupan yang anak-anak hadapi sangatlah besar. Perhatian dan doa orang tua adalah kunci kebaikan dunia dan akhirat bagi anak-anaknya. Karena tanpa bimbingan orang tua, anak akan tumbuh ke arah pemuasan dorongan nafsu, yang tentu bertentangan dengan dengan apa yang dikehendaki oleh masyarakat.

b. Pendidikan di lingkungan sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena berpengaruh besar sekali terhadap perkembangan jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan dalam proses pembentukan pribadi anak. Melalui sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat peserta didik, yang berguna bagi dirinya, bagi nusa dan bangsanya. Lamanya pendidikan juga ikut menentukan berhasilnya pembentukan pribadi anak, yaitu.²¹

- 1) Sejak anak umur empat atau lima tahun, anak sudah dimasukkan ke sekolah, yaitu Sekolah Taman Kanak-Kanak atau Bustanul Atfal. Anak yang baru saja memiliki bahasa, oleh guru dididik dengan diasuh, diajari tata-cara, dan dididik dengan kebijaksanaan.
- 2) Kemudian umur 6 tahun anak disekolahkan ke Sekolah Dasar atau Ibtidaiyah. Mulailah anak diberi ilmu pengetahuan dasar disamping pendidikan.
- 3) Umur 13 tahun anak meneruskan sekolah ke tingkat Menengah Pertama atau Tsanawiyah selama 3 tahun. Pada masa ini, anak lebih kritis dan tahu akan nilai-nilai kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan.
- 4) Sekitar umur 16 tahun anak melanjutkan ke sekolah Menengah Atas atau Aliyah selama 3 tahun lagi. Pendidikan di tingkat ini bersifat pematangan sesuai dengan bakat anak.
- 5) Bagi anak yang besar minatnya dan kuat fikirannya serta mampu biayanya untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya ke Perguruan Tinggi.

²¹ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.

Peran sentral dalam proses pendidikan yang paling utama adalah pendidik. Pendidik dalam suatu lembaga pendidikan hendaknya melalui seleksi kelulusan dengan persyaratan dan kompetensi minimal yang harus dimilikinya. Pendidik harus memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian yang baik dan benar menurut agama, kompetensi profesional, dan sosial.²²

1) Memiliki kompetensi pedagogi

Memiliki kompetensi pedagogi artinya seorang guru memiliki kemampuan dalam bidang akademik. Kemampuan ini dapat dilihat dari ijazah dan penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta keterampilan yang dikuasai guru pada saat mengajar. Seorang guru yang baik memiliki arti yang sangat penting bagi peserta didiknya, karna dengan pengetahuannya yang luas dan mumpuni, peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

2) Memiliki kompetensi kepribadian

Figur pendidik yang baik adalah yang mampu mejadi teladan yang baik, sehingga peserta didik pun akan tumbuh menjadi manusia yang baik. Ibnu Sina menjelaskan kriteria seorang guru yang baik dalam bukunya *As-Siyasah* beliau mengatakan, “orangtua sebaiknya mencari sosok guru yang memiliki akhlak yang baik, berakal (sehat), taat dalam menjalankan agamanya, tidak bersifat dengki, komunikatif dalam bergaul dengan anak, tidak kaku dan mampu membuat anak merasa senang ketika belajar bersamanya (berwibawa).

3) Memiliki kompetensi profesional

Pendidik yang baik, adalah guru yang sanggup mengemban amanah dari orangtua. Guru hendaknya benar-benar menjalankan fungsinya sebagai pendidik pengganti orang tua. Ia sanggup mencurahkan waktu, perhatian, memberikan ilmu yang dibutuhkan peserta didik, membimbing dan mengembangkan bakat dan

²² Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, 2 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

minat, serta memberikan kasih sayang dengan tulus seperti menyayangi anaknya sendiri.

4) Memiliki kompetensi sosial

Guru sebagai pendidik yang baik harus memiliki perhatian yang besar terhadap peserta didiknya. Ia harus mampu mengasuh, mengayomi, menyayangi, membimbing, mengarahkan, potensi-potensi peserta didiknya. Guru harus menyenangkan ketika dilihat dan ketika berinteraksi dengan peserta didik, serta mampu menunjukkan perilaku dan penggunaan bahasa yang baik.

Tanggung jawab utama sekolah ada pada pendidik. Para pendidik sepantasnya merupakan manusia pilihan, bukan hanya yang memiliki kelebihan ilmu pengetahuan, melainkan juga yang mampu memikul tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Pendidik harus memiliki keyakinan bahwa kecerdasan dan kesuksesan peserta didik merupakan kekuatan yang harus terus dilatih dan dikembangkan.

Sebagai pendidik, guru itu *digugu* dan *ditiru* artinya dalam setiap perkataannya harus bisa dipertanggung jawabkan dan perilakunya menjadi teladan bagi peserta didiknya.²³ Sebagai pengganti orangtua disekolah, guru dalam mendidik harus benar-benar melaksanakan tugas agama dengan baik sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik.

c. Pendidikan di lingkungan masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam masyarakat yang bersifat dinamis dan berkembang ke arah kemajuan. Perkembangan tersebut menyebabkan masyarakat semakin kompleks, sehingga tuntutan untuk hidup layak secara manusiawi juga semakin besar. Untuk itulah manusia saling membantu dalam kebaikan dan amal saleh untuk mewujudkan hakikat kehidupan sosialnya, termasuk dalam hal membimbing anak menjadi orang dewasa yang mulia dan dimuliakan oleh Allah.²⁴

Masalah pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai sosial budaya yang

²³ Haryono, *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat*, 1 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

²⁴ S, *Ilmu Pendidikan*.

dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Dalam setiap masyarakat tentu memiliki karakteristik tersendiri sebagai norma yang khas di bidang sosial dan budaya yang berbeda dengan masyarakat lain, namun juga memiliki norma-norma universal dengan masyarakat pada umumnya. Para tokoh agama atau tokoh masyarakat berperan dalam menyebarkan norma-norma masyarakat. Disamping itu, orang tua juga berperan penting terhadap anak-anaknya dalam mengenalkan dan mengajarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tentang adat-istiadat atau tradisi atau sopan santun, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berlangsungnya berbagai macam aktivitas manusia yang tergabung dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kepentingan mereka. Kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bekerja sama di bidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu adalah merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat. Seperti Lembaga-lembaga sosial budaya, perkumpulan-perkumpulan yang kesemuanya itu merupakan bagian dari unsur-unsur pelaksana asas pendidikan masyarakat.

Lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti lembaga-lembaga dakwah, lembaga hukum, lembaga bahasa, lembaga pengabdian dan lembaga-lembaga sosial lainnya tidak sekedar menolong atau mencari keuntungan material semata. Di dalam lembaga tersebut juga terdapat berbagai macam aktivitas dengan menyampaikan ajaran, melatih keterampilan, dan melakukan pengkaderan. Seluruh kegiatan yang dilakukan dalam lembaga tersebut sangat berperan dalam pembentukan sikap kepribadian setiap individu.

Perkumpulan-perkumpulan yang ada dalam masyarakat seperti perkumpulan pemuda, perkumpulan olah raga, perkumpulan kesenian, perkumpulan tahlilan, kelompok pecinta alam dan sebagainya. Masing-masing kelompok tersebut melakukan aktivitas-aktivitas keterampilan, penerangan, dan pendalaman dengan sadar di bawah pimpinan atau koordinator masing-masing kelompok. Semua kelompok sosial tersebut di atas merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas-asas

pendidikan. Aktivitas yang berlangsung dalam kelompok tersebut dilakukan dengan sengaja dan sadar yang dapat membawa masyarakat menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Realisasi dari aktivitas kelompok tersebut dapat dilihat pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.²⁵

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam islam sesungguhnya tidak terlepas begitu saja dari ajaran Islam yang bersumber utama pada Al-Qur'an dan hadis. Dengan merujuk pada kedua pedoman tersebut, diharapkan dapat diperoleh hakikat pendidikan Islam.²⁶ Pendidikan dalam wacana keislaman banyak dikenal dengan menggunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *ridyadlah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut mempunyai arti tersendiri bila beberapa atau seluruhnya disebutkan secara bersamaan. Namun, semuanya akan memiliki arti yang sama jika salah satunya digunakan, karena salah satu istilah tersebut sebenarnya mewakili istilah yang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat digunakan secara bergantian untuk mewakili istilah pendidikan Islam.²⁷

Dalam Islam, pendidikan sering diidentikkan dengan sebutan *al-tarbiyah*. *Al-Tarbiyah* secara etimologis juga identik dengan kata *rabbani*. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS Ali 'Imran [3]: 79 dan 146) kata *rabbaniyyin* (bentuk jamak dari kata *rabbani*) yang memiliki makna orang-orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.²⁸

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا

²⁵ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.

²⁶ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, 2 ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

²⁸ Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*.

رَبَّنَا إِنَّا كُنَّا كُفْرًا تَعْلَمُونَ أَلِكْتَبَ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kalian penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kalian pengabdipengabdikan Allah, karena kalian mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”. (Q.S. Ali Imran [3]: 79)²⁹

وَكَايِنَ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكْنُوا ۗ وَاللَّهُ

مُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya : Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.” (Q.S. Ali Imran [3]: 146)³⁰

Nabi Muhammad memberikan makna pendidikan (*al-tarbiyah*) dengan istilah *rabbaniyyin* dan *Rabbani* yang artinya: “Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat “*rabbani*” apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai pada yang lebih tinggi.” Berdasarkan hadits tersebut, kata *al-rabbani* diidentikkan dengan *al-tarbiyah*, yang berarti proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan

²⁹ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

³⁰ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

secara bertahap. Proses tersebut meliputi, pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

Sebaliknya, apabila pengertian *al-tarbiyah* disepadankan dengan *rabbaniyyin* sebagaimana dalam Al-Qur'an (QS Ali 'Imran [3]: 79 dan 146), maka dapat dipahami bahwa makna *al-tarbiyah* adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur.³¹

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, pengertian karakter adalah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.” Berkarakter sendiri dapat diartikan dengan berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.³² Pengertian karakter menurut Thomas Lickona adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya, ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).³³

F.W. Foerster, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi manusia. Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:³⁴

- 1) Keteraturan interior dimana setiap Tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

³¹ Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*.

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 2 ed. (Jakarta: Kencana, 2012).

³³ Hamid dan Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

³⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

- 2) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi. Menjadi tempat dimana seseorang menginternalisasikan aturan yang didapatkan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi yang diambil tanpa terpengaruh ataupun desakan dari pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menginginkan apa yang dianggap baik. Sedangkan kesetiaan merupakan sebuah dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling terkait antara pengetahuan moral, sentiment moral, dan perilaku moral. Komponen-komponen karakter yang baik terdiri atas hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Karakter yang baik tertanam dalam diri seseorang yang dapat dilihat melalui kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam bertindak. Ketiganya diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan ketiganya yang membentuk kedewasaan moral seseorang.³⁵

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter bukan hanya kepada peserta didik, melainkan seluruh warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun bangsa, sehingga terwujud insan kamil. Semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan dalam upaya menanamkan pendidikan karakter di sekolah, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan,

³⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 6 ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019).

penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, administrasi sekolah, pelaksanaan kegiatan atau aktivitas ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pendanaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.³⁶

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk pengembangan karakter seseorang menjadi lebih baik sesuai kebijakan-kebijakan dasar (*cover virtues*) yang tepat sasaran untuk kepentingan perseorangan atau khalayak umum.³⁷ Pendidikan berkarakter merupakan sebuah sistem yang menerapkan nilai-nilai karakter kepada setiap peserta didik yang memuat materi tentang keilmuan, pemahaman seseorang, tekad kuat, disertai keinginan dan perbuatan untuk menjalankan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar manusia, lingkungan sekitar, maupun dalam berbangsa, maka akan tercipta insan kamil.³⁸ Pendidikan karakter juga menekankan pada ranah *afektif* (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan ranah *kognitif* (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja keras).³⁹

Secara umum, pendidikan karakter mengacu pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan sekolah yang berfokus untuk membantu peserta didik agar mampu bertumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia. Kemudian pendidikan karakter dalam arti sempit didefinisikan sebagai semacam instruksi moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu.⁴⁰ Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktkannya dalam kehidupan sehari-hari,

³⁶ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, 3 ed. (Yogyakarta: Familia, 2013).

³⁷ Saptano, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, 1 ed. (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 216M).

³⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011).

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

⁴⁰ M Najib, "Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik" XIX, no. 01 (n.d.): 85–110.

sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴¹

Pendidikan karakter memiliki makna dan jangkauan yang lebih luas. Karakter mengacu pada motivasi bukan hanya sekedar sikap yang digambarkan dalam bentuk tingkah laku, tetapi juga terkait alasan yang mendasari suatu sikap. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang yang akhirnya melahirkan suatu tindakan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Pendidikan karakter dikatakan efektif jika tidak hanya peserta didik saja yang terlibat, melainkan juga perlu melibatkan guru, pemimpin, dan para staf non-guru di sekolah. Penerapan pendidikan karakter membutuhkan partisipasi dari semua pihak.⁴²

Pendidikan karakter sesungguhnya tidak hanya berlaku bagi mereka yang sedang mengenyam pembentukan pribadi di dalam sekolah saja, melainkan juga bagi setiap individu yang berada di lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di lingkungan masyarakat, setiap individu berkewajiban mengembangkan potensi dalam dirinya masing-masing. Terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi pemandu dalam praktik bermasyarakat.⁴³ Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu saja, melainkan juga memperhatikan bagaimana hubungan antar individu yang ada dalam lembaga pendidikan dengan lembaga lain di dalam masyarakat, seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat secara luas, bahkan dalam lingkungan negara.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu

⁴¹ Pelajaran Agama et al., "Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter Ratna Megawangi Ph . D" (n.d.).

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 3 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

⁴³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 2 ed. (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁴⁴ Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Iman adalah maknawi sedangkan akhlak adalah bukti keimanan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan semata-mata karena Allah.

Ayat-ayat Al-Qur'an sangat membangun karakter. Beberapa diantaranya adalah, pengarahannya agar umat manusia berakhlakul karimah, bisa dilihat pada beberapa surah dan ayat berikut; Q.S. An-Nur: 30-32; Q.S. Al-Ahzab: 33; Q.S. Al-Israa': 23; Q.S. At-Taubah: 119; Q.S. Ali-Imran: 133-134. Ayat-ayat tersebut mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran.⁴⁵

Akhlak menggambarkan bagaimana perilaku manusia dalam bertindak, bermuamalah, berkata-kata, dan berinteraksi dengan sesama manusia juga dengan lingkungan sekeliling, dengan binatang, bahkan dengan alam sekalipun. Dalam berinteraksi tersebut, ada cara tersendiri mengenai bagaimana dalam bertindak. Semua tata cara tersebut sudah diajarkan Islam kepada manusia melalui Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.

Akhlak merupakan tolok ukur kesempurnaan iman seorang hamba sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW.⁴⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi,

⁴⁴ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, vol. 58, hal. .

⁴⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 2 ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).

⁴⁶ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, 2 ed. (Bandung: Marja, 2016).

dari Abu Hurairah, dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad).

Dari hadis di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam Islam mengajarkan sebagai seorang muslim diharuskan memiliki akhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW. karena dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi dalam rangka penyaringan, pengembangan, dan peningkatan untuk menciptakan peserta didik yang dapat mewakili karakter bangsa.⁴⁷ Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan kemampuan dasar agar memiliki kebaikan hati, pikiran, dan perilaku baik; (2) menguatkan dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan (3) mengangkat derajat peradaban bangsa yang berdaya saing dalam pergaulan dunia. Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.
Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan.
Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Fungsi penyaring.
Pembangunan bangsa berfungsi memilah budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

⁴⁷ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018).

⁴⁸ Narwati, *Pendidikan Karakter*.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui; (1) pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, serta (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.⁴⁹ Melalui pendidikan karakter ini peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan mengamalkan ilmu pengetahuannya secara mandiri, mempelajari dan mendalami karakter dan akhlak mulia sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya mempunyai tujuan untuk membangun bangsa yang kokoh, bermoral, berakhlak mulia, kompetitif, nasionalis, memiliki toleransi, tolong-menolong, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Menurut presiden Susilo Bambang Yudhoyono ada lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas dalam bidang ilmu dan teknologi. Lima hal yang menjadi dasar tersebut adalah:⁵¹

- 1) Masyarakat Indonesia harus berakhlak, memiliki moral serta perilaku yang baik. Untuk itu, masyarakat diimbau menjadi sosok yang religius serta anti kekerasan.
- 2) Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan luas dan memiliki daya nalar tinggi.
- 3) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kreatif dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan serta bekerja keras mengubah keadaan.

⁴⁹ Narwati, *Pendidikan Karakter*.

⁵⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 1 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

⁵¹ Narwati, *Pendidikan Karakter*.

- 4) Memiliki semangat yang kuat. Apapun masalah yang dihadapi selalu ada solusinya.
- 5) Bangsa Indonesia harus memiliki jiwa patriotisme yang mencintai bangsa, negara dan tanah airnya.

Menurut Dharma Kesuma, Capi Triatna, dan Johar Permana, tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah.⁵²

- 1) Menciptakan kondisi untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tertentu agar anak dapat mengekspresikan dalam perilakunya, baik selama bersekolah maupun setelah sekolah (setelah lulus sekolah).
- 2) Memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah.
- 3) Membangun hubungan baik di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat untuk melaksanakan tanggung jawab pendidikan karakter bersama-sama.

Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan standar pengajaran dan hasil yang membantu peserta didik mengembangkan karakter mulia dengan cara yang komprehensif dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan persyaratan kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan. Sehingga peserta didik diharapkan mampu secara mandiri dalam menggunakan dan meningkatkan pengetahuan mereka masing-masing serta menyerap, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Pandangan Islam tentang pendidikan dapat dijadikan referensi dalam membuat tujuan pendidikan karakter. Menurut Naquib Al-Attas, pendidikan pada prinsipnya merupakan proses pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal tersebut akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan akan adanya Tuhan dalam kehidupan. Selanjutnya, dengan pengetahuan, manusia

⁵² Dharma Kesuma, Capi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 4 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

⁵³ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Krakter Berbasis Ideologi* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018).

diarahkan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Islam memberikan beberapa paradigma dasar bagi sistem pendidikan yakni:⁵⁴

- 1) Islam meletakkan prinsip kurikulum, strategi, dan tujuan pendidikan berdasarkan akidah Islam. Pada aspek ini diharapkan terbentuk sumber daya manusia yang terdidik dengan pola berpikir dan pola sikap yang islami.
- 2) Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan keimanan sehingga melahirkan amal saleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam Islam, pokok perhatian bukanlah kuantitas, melainkan pada kualitas pendidikan.
- 3) Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengarahkan potensi-potensi baik yang dimiliki setiap orang dan meminimalisasi aspek buruknya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)⁵⁵

- 4) Keteladanan adalah komponen penting dalam proses pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah atau madrasah. Dengan demikian, sentral keteladanan yang harus diikuti adalah Rasulullah SAW.

⁵⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciechie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 1 ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).

⁵⁵ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)⁵⁶

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai merupakan persepsi yang sangat penting, baik, dan dihargai.⁵⁷ Wigfield membahas proses yang berisi penghargaan pada sebuah tugas yang menghasilkan pengaturan diri yang lebih besar. Nilai memiliki kaitan langsung dengan perilaku pencapaian seperti keuletan, pilihan, dan kinerja. Nilai bisa jadi terkait positif dengan berbagai proses pengaturan-diri seperti observasi diri, evaluasi diri, dan pembuatan tujuan.⁵⁸

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 karakter utama yang dimasukkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dijabarkan sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun

⁵⁶ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

⁵⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).

⁵⁸ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

dengan agama lain.⁵⁹ Pada hakikatnya di dalam jiwa manusia sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Keyakinan semacam ini sudah merupakan *fitrah* (naluri insani). Inilah naluri keagamaan (*religius instinc*). Orang yang memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran agam mengakui bahwa terdapat banyak bukti akan keberadaan Tuhan di alam semesta. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta semakin diperkuat oleh manifestasi dari elemen-elemen dan objek-objek alam.⁶⁰

Al-Qur'an menerangkan tentang sikap religius yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kalian dan kalian (masih menjadi) pembangkang.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 83)⁶¹

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa, manusia hendaknya bertauhid kepada Allah (beribadah hanya kepada Allah) dan berbuat baik kepada kedua orang tua

⁵⁹ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 1 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

⁶⁰ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*.

⁶¹ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

serta sesama muslim. Selain itu juga anjuran untuk berbuat baik kepada anak yatim dan orang yang kurang mampu, bertutur kata yang baik dan melaksanakan sholat, serta membayar zakat.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁶² Jujur adalah kunci mencapai keberkahan kehidupan. Kejujuran akan mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan dan tidak diridhai Allah SWT.⁶³ Seperti korupsi, menipu orang lain, dan berbagai perbuatan buruk yang lain. Oleh karena itu, sikap jujur harus dijadikan mahkota dalam hidup setiap individu.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang sikap jujur yang terdapat dalam surat Al-Anfal ayat 58:

وَإِذَا خَافَ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ

Artinya : “Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) penghianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berkhianat.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 58)⁶⁴

Pada ayat tersebut memberikan pelajaran bahwasanya manusia harus berlaku jujur dan siapa saja yang berhianat (melanggar janji) akan mendapat laknat dari Allah. Karena penghianatan dalam konteks apapun dan dengan alasan apapun tidak dibenarkan dalam ajaran agama.

⁶² Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁶³ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* (Malang: Erlangga, 2011).

⁶⁴ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁶⁵ Toleransi lahir dari adanya sikap menghargai yang tinggi pada diri seseorang. Apalagi dalam kehidupan masyarakat yang beragam, sikap toleransi sangat diperlukan. Karena sudah menjadi keharusan bagi setiap individu untuk saling menghargai perbedaan.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang sikap toleransi yang terdapat dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
 وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾
 وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وِلٰي دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya : (1) “Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, (3) dan kalian bukan menyembah apa yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kalian tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6) Untuk kalian agama kalian dan untukku agamaku.” (Q.S. Al-Kafirun [109]: 1-6)⁶⁶

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah memberikan pilihan bagi setiap manusia untuk memilih keyakinan dan jalannya sendiri, termasuk dalam beragama.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁶⁷ Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk menalankan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu walaupun

⁶⁵ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁶⁶ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

⁶⁷ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

disertai rasa malas. Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman disini diartikan sebagai konsekuensi yang harus dihadapi ketika seseorang melakukan pelanggaran hukum. Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan yang ditetapkan sekolah. Penegakan disiplin di masyarakat adalah suatu syarat jika lingkungan masyarakat menginginkan adanya keteraturan.⁶⁸

Al-Qur'an menggambarkan sikap disiplin sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : (1) “Demi masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Q.S. Al-'Ashr [103]: 1-3)⁶⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasanya Allah menekankan kepada manusia agar menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk hal-hal positif.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁷⁰ Manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras dalam rangka mencukupi kehidupan masing-masing. Manusia memang ditakdirkan berada pada kedudukan yang tinggi (mulia) tetapi kemajuan tersebut hanya dapat dicapai melalui ketekunan dan kerja keras. Tujuan bekerja bukanlah sekedar memenuhi naluri alamiah

⁶⁸ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*.

⁶⁹ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

⁷⁰ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

sebagai makhluk hidup, yaitu hidup untuk kelangsungan hidup (*survival*) saja.⁷¹ Tujuan ideal dan sempurna dari bekerja keras adalah untuk beribadah, menghambakan diri, serta mencari keridhaan Tuhan. Dengan tujuan tersebut, maka seorang pekerja mempunyai niat yang baik, yaitu keikhlasan sebagai budaya dalam bekerja.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang sikap kerja keras yang terdapat dalam surat Al-Insyirah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya : “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).” (Q.S. Al-Insyirah [94]: 7)⁷²

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan umat manusia untuk selalu bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam setiap urusannya, bahkan ketika urusan yang satu telah selesai maka dilanjutkan dengan urusan yang lain.

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan mengupayakan sesuatu untuk memperoleh cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada.⁷³ Seseorang yang memiliki kreativitas akan senantiasa berpikir untuk terus mengembangkan diri dan selalu mencari hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang sikap kreatif yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (Q.S. Ali Imran [3]: 190)⁷⁴

⁷¹ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*.

⁷² Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

⁷³ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁷⁴ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa proses diciptakannya langit dan bumi juga bergantungnya siang dan malam, akan terus merangsang akal manusia untuk terus berusaha meraih ilmu dan kreatif dalam memahami ciptaan-ciptaan Allah. Dari pikiran-pikiran yang kreatif melahirkan imajinasi yang memungkinkan manusia untuk melihat dengan mata, akal pikiran, mengenai gambaran-gambaran serta tanda-tanda ciptaan Allah.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁷⁵ Seseorang yang berkarakter mandiri tidak akan mudah bertumpu pada orang lain di dalam menjalani kehidupan. Karakter mandiri tidak tumbuh begitu saja, melainkan melalui proses pembelajaran yang berlangsung lama. Adakalanya anak-anak yang dididik kemandirian oleh orangtuanya akan sanggup melakukan aktivitasnya sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak dengan menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁷⁶ Betapa pentingnya demokarsi dalam kehidupan, karena demokrasi menumbuhkan rasa hormat dan pengakuan terdapat berbagai bentuk pengetahuan yang dimiliki setiap orang. Mempunyai pemikiran bahwa setiap orang memiliki sesuatu untuk dirasakan dan dipikirkan, dimana hal tersebut berbeda dan sama-sama bersifat penting.⁷⁷ Demokrasi harus diupayakan bagaimanapun kondisinya, dimanapun keberadaannya, karena bisa jadi suara orang lain itu berguna. Tanpa demokrasi manusia bisa kehilangan arah, karena seringkali orang lain lebih tau daripada diri sendiri.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang sikap demokratis yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159:

⁷⁵ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁷⁶ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁷⁷ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
 الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا^ط مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Q.S. Ali Imran [3]: 159)⁷⁸

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah memerintakan untuk bersikap demokratis dalam bermusyawarah dan menghadapi setiap persoalan serta bertawakkal kepada Allah.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.⁷⁹ Setiap orang memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap suatu hal yang baru. Rasa ingin tahu sebagai motivasi utama bagi seseorang dalam menuntut ilmu. Belajar dapat dilakukan dimana saja, tidak melulu di lingkungan atau lembaga pendidikan. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi dapat mendorong individu untuk memperoleh penemuan baru yang bermanfaat.

⁷⁸ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

⁷⁹ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang sikap rasa ingin tahu yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : (190) “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Ali Imran [3]: 190-191)⁸⁰

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa selain berkaitan dengan karakter kreatif, dijelaskan juga mengenai karakter rasa ingin tahu. Manusia dibekali dengan akal agar digunakan untuk berpikir, sehingga manusia tahu akan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah dari penciptaan langit dan bumi serta bergantinya waktu siang dan malam untuk meningkatkan keimanan.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah sikap yang menunjukkan cara berfikir, bertindak, dan berpengetahuan dengan meletakkan keperluan bangsa dan negara diatas

⁸⁰ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

keperluan pribadi dan kelompoknya.⁸¹ Semangat kebangsaan merupakan sikap seseorang yang menjunjung tinggi dan sangat menghormati bangsanya. Sudah sepatutnya setiap individu memiliki nilai karakter semangat kebangsaan, karena seringkali terjadi penyelewengan atas nama bangsa dan negara demi kepentingan pribadi ataupun suatu kelompok untuk melampiasakan hawa nafsu dalam bentuk kesenangan, kekayaan, dan jabatan.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial dan budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁸² Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa mencintai tanah air adalah Sebagian dari iman. Di zaman sekarang karakter cinta tanah air harus ditumbuh kembangkan untuk menghadapi gempuran zaman. Cinta tanah air tidak hanya menunjukkan kepemilikan atau identitas semata, tetapi juga menekankan bagaimana seharusnya sebagai warga negara dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa di mata dunia.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang sikap cinta tanah air yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 66:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اأَخْرَجُوا مِن دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Artinya : Dan sekalipun telah kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah diri kalian atau keluarlah kalian dari kampung halaman kalian,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan

⁸¹ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁸² Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

lebih menguatkan (iman mereka).” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 66)⁸³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa mayoritas manusia memiliki ketergantungan terhadap tanah airnya. Hal ini merupakan bentuk rasa cinta terhadap tanah airnya.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang sesuai dan berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁸⁴ Menghargai prestasi berarti menghargai hasil karya orang lain dalam bentuk usaha, pemikiran, maupun hasil cipta karya. Nilai karakter ini perlu diterapkan dalam kehidupan, karena dengan menghargai prestasi juga dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri dan orang lain untuk berkembang.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁸⁵ Bersahabat juga dapat diartikan dengan sikap dalam menjalin dan memelihara persahabatan melalui saling percaya dan saling peduli.⁸⁶ Persahabatan yang harmonis didukung dengan adanya komunikasi yang baik.

Dalam Al-Qur’an diterangkan tentang karakter bersahabat/komunikatif yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 127:

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلِقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah Bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Rabb kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha

⁸³ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur’an: Seven In One*.

⁸⁴ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁸⁵ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁸⁶ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 127)⁸⁷

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa manusia perlu memiliki karakter bersahabat seperti yang ditunjukkan Nabi Ibrahim Bersama Nabi Ismail, begitu pula dengan sikap komunikatif ketika Nabi Ibrahim berdoa memohon kepada Allah.

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan perbuatan yang menjadikan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁸⁸ Sikap cinta damai sangat penting dimiliki setiap individu, mengingat kondisi sekarang dimana kekerasan semakin banyak dijumpai dalam berbagai bentuk. Cinta damai sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan teratur.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang sikap cinta damai yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ عِظْمُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl [16]: 90)⁸⁹

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa, Allah SWT menegaskan kepada manusia untuk berbuat adil dan berperilaku baik terhadap saudara, begitu pula sebaliknya Allah melarang perbuatan keji dan mungkar, serta adanya

⁸⁷ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

⁸⁸ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁸⁹ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

permusuhan, artinya yaitu untuk selalu mencintai kedamaian dan tidak membuat kerusuhan antar sesama.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁹⁰ Sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali, Al-Qur'an telah memaikan proses penting dalam pendidikan manusia. Semua orang didorong melalui pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an untuk meraih ilmu pengetahuan dengan membaca.⁹¹

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang sikap gemar membaca yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-6:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ﴿٦﴾

Artinya : (1) “Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Rabbmulah yang Mahamulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (6) Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas. (Q.S. Al-Alaq [96]: 1-6)⁹²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia dianjurkan untuk membaca, bukan hanya sekedar membaca teks tetapi juga membaca dalam artian menelaah fenomena alam atau realitas yang ada. Membaca tidak cukup satu kali tapi harus berulang karena ilmu didapatkan melalui proses. Tujuan yang dicapai dari membaca adalah sampai pada kesadaran bahwa Allah itu dzat yang Maha pemurah.

⁹⁰ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁹¹ Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*.

⁹² Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One*.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang senantiasa melakukan upaya pencegahan terhadap kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan memaksimalkan berbagai upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.⁹³ Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang *Rahmatan lil alamin*. Karakter peduli lingkungan sangat penting dimiliki setiap individu. Dengan peduli lingkungan dapat menjaga serta mencegah adanya bencana alam ataupun hal lain yang dapat merusak ekosistem lingkungan sekitar.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁹⁴ Tujuan Islam sejak awal adalah melatih setiap individu agar peka dan sadar akan kasih sayang dan Rahmat Tuhan, menyandarkan kehidupan spiritual pada Sifat-Sifat Tuhan, dan merefleksikan kualitas Tuhan tersebut dalam bentuk kemanusiaan mereka dalam hubungan mereka dengan semua makhluk ciptaan Tuhan. Tujuan wahyu Al-Qur'an juga untuk menciptakan sebuah masyarakat yang saling kasih sayang dan peduli sesama, yaitu masyarakat yang didasarkan bukan pada kompetisi yang kejam dan ego individualistis, melainkan pada kesadaran bahwa untuk meraih kebahagiaan hakiki dan menerima Rahmat dan Belas Kasih Tuhan adalah dengan menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepada orang lain.⁹⁵

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang sikap peduli sosial yang terdapat dalam surat Al-Maun ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي
يَدْعُ آلَيْتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

⁹³ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁹⁴ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

⁹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, 1 ed. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003).

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾
 الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٣﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٤﴾

Artinya : (1) “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (4) Maka celakalah orang yang sholat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, (6) yang berbuat riya’, (7) dan enggan (memberikan) bantuan.” (Q.S. Al-Ma’un [107]: 1-7)⁹⁶

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri orang yang mendustakan agama adalah mereka yang tidak memperlakukan anak yatim dengan baik, tidak membantu memberi makan orang miskin, orang yang abai terhadap shalatnya, berlaku sombong, dan tidak memberi bantuan kepada sesama. Pelajaran yang dapat diambil yakni sebagai manusia harus memiliki rasa belas kasih dan kepedulian terhadap sesama.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁷

Dalam Al-Qur’an diterangkan tentang sikap tanggung jawab yang terdapat dalam surat Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
 وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati Nurani, semua itu akan

⁹⁶ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur’an: Seven In One*.

⁹⁷ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*.

diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. Al-Isra’ [17]: 36)⁹⁸

Pada ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah melarang manusia untuk mengikuti sesuatu yang tidak diketahui ataupun terlibat dalam suatu perkara yang tidak berguna, karena semua manusia akan dimintai tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat anggota tubuhnya dan apapun yang dilakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau studi pendahuluan merupakan studi yang dilakukan untuk mempertajam arah studi utama. Penelitian terdahulu dilakukan karena kelayakan penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal lainnya masih belum jelas. Penelitian terdahulu bisa saja mengubah arah penelitian yang telah disusun di dalam proposal. Dengan demikian, penelitian terdahulu bisa saja menghasilkan perubahan prosedur penelitian, meningkatkan pengukuran, meningkatkan kepercayaan asumsi, dan desain yang lebih mantap dari studi utama. Penelitian terdahulu tak jarang merupakan miniatur dari studi utama. Tak jarang penelitian terdahulu pun menguji sejumlah instrument yang akan digunakan dalam studi utama.

Penulis menyadari bahwasanya tulisan dan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter sudah ada, tetapi belum ada yang secara spesifik membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Orangtuanya Manusia karya Munif Chatib. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan dan akan peneliti bandingkan dengan skripsi yang dikaji peneliti kali ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|--|
| 1 | “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Orangtuanya Manusia Karya Munif Chatib”. Skripsi oleh, Asfiyani Rosyida mahasiswa | <ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian, buku Orangtuanya Manusia karya Munif Chatib | Fokus pembahasan dalam penelitian ini, ditujukan pada nilai-nilai pendidikan Islam |

⁹⁸ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur’an: Seven In One*.

| No. | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|
| | Institut Agama Islam Negeri Surakarta. ⁹⁹ | <ul style="list-style-type: none"> Jenis penelitian sama-sama penelitian kepastakaan (<i>library research</i>) | |
| 2. | “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Skripsi oleh, Yaspi Mu’anasah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. ¹⁰⁰ | <ul style="list-style-type: none"> Jenis penelitian sama-sama penelitian kepastakaan (<i>library research</i>) | <ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian, Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> karya Imam Al-Ghazali |
| 3. | “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw”. Skripsi oleh, Putra Arief Perdana mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga. ¹⁰¹ | <ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian yang sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter Jenis penelitian sama-sama penelitian kepastakaan (<i>library research</i>) | <ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian, buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik |

⁹⁹ Rosyida, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Orangtuanya Manusia” Karya Munif Chatib.*

¹⁰⁰ Mu’anasah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuha Al- Walad* Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.”

¹⁰¹ Perdana, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw.*

| No. | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|--|
| 4. | “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam buku Gelandangan di Kampung Sendiri karya Emha Ainun Nadjib”. Skripsi oleh Lutfi Isnani Romdloni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga. ¹⁰² | <ul style="list-style-type: none"> • Focus penelitian yang sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter • Jenis penelitian sama-sama penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian, buku Gelandangan di Kampung Sendiri karya Emha Ainun Nadjib • Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik |

C. Kerangka Berpikir

Terbentuknya karakter individu tidak terlepas dari peran serta pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan pendidikan, seorang individu diharapkan mampu menemukan tujuan dirinya hadir di dunia ini untuk apa sehingga menjadikannya lebih manusiawi, baik dalam berpikir maupun dalam bertindak. Seorang individu juga dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Karena itulah, nilai-nilai karakter islami perlu dimiliki, terutama sebagai umat muslim.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dan membentuk kepribadian anak. Sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, orangtua perlu memberikan pendidikan yang baik, salah satunya dengan memilihkan sekolah yang dapat menunjang aspek intelegensi dan kepribadian anak kearah positif. Tetapi disisi lain, mayoritas orangtua bahkan pegiat pendidikan masih beranggapan bahwa, apabila dari segi kognitif sudah berhasil dikembangkan dengan benar kemudian dari segi afektif akan mengikuti dengan sendirinya, padahal asumsi seperti itu merupakan kekeliruan besar. Karena pendidikan yang efektif harus seimbang dalam pengembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berhasil atau tidaknya

¹⁰² Romdloni, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Gelandangan di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib*.

suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari outputnya, yakni individu-individu sebagai produk pendidikan.

Banyak buku bacaan yang dapat memperluas wawasan tentang pendidikan, termasuk buku Orangnya Manusia yang didalamnya terdapat tema-tema terkait dengan pendidikan. Secara keseluruhan, terdapat sepuluh bab yakni: *pertama*, sosok anak-anak sejati; *kedua*, ketakutan menjadi orangtua; *ketiga*, anak adalah bintang; *keempat*, kemampuan anak seluas samudra; *kelima*, setiap anak punya harta karun dalam dirinya; *keenam*, orangtua menjadi penyelam yang tak pernah berhenti dan putus asa menggali kemampuan anaknya; *ketujuh*, memahami bakat dan minat pada diri anak secara adil; *kedelapan*, mengetahui cara praktis memilih sekolah; *kesembilan*, pemahaman belajar, makna gaya belajar, dan bagaimana orangtua membantu anak belajar di rumah; dan *keseperuluh* berisi pendidikan seks dan media pada anak. Banyak pembelajaran yang dapat diambil dari buku ini, diantaranya ialah bagaimana seharusnya orang tua dalam bersikap terhadap pendidikan anak-anaknya baik di rumah maupun di sekolah, betapa pentingnya memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada anak, contoh untaian doa orang tua untuk kebaikan keluarga dan anak-anaknya, kisah-kisah inspiratif tentang keberhasilan pendidikan anak dengan keterbatasan fisik dan mental.